



LINGUISTIK : Jurnal Bahasa & Sastra

<http://jurnal.um-tapsel.ac.id/index.php/Linguistik> | Vol.6 No.1 Januari-Juni 2021

e- ISSN 2548 9402 || DOI : 10.31604/linguistik.v6i1. 167-178

DIMENSI BUDAYA CHINA DAN SUB KULTUR DALAM NOVEL AMOI GADIS YANG MENGGAPAI IMPIAN KARYA MYA YE SEBAGAI SEBUAH KEBANGKITAN IDENTITAS CHINA DI SINGKAWAN

Resti Suci Rahmadhani Ruaz

Email: Restisuci96@gmail.com

Pascasarjana Universitas Andalas

Abstrak

Penelitian ini mengkaji adanya “penguatan politik identitas masyarakat china” dalam “Dimensi Budaya dan Sub Kultur” di Singkawang Prov Kalimantan Barat yang terdapat dalam novel Amoi Gadis yang Menggapai Impian karya MYA YE terbit di KOMPAS pada tahun 2011.

Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan bentuk, faktor penyebab, dan dampak politik Identitas dalam novel Amoi Gadis yang Menggapai Impian. Penelitian ini bermanfaat bagi khazanah kesusatraan Indonesia, yakni secara teoritis penelitian ini dapat bermanfaat untuk mengembangkan ilmu sastra Indonesia terutama dalam pengkajian sebuah karya, dan secara praktis penelitian ini dapat memperluas wawasan pembaca dan membantu pembaca dalam memahami Identitas asli masyarakat Thionghoa. Pendekatan dalam penelitian ini adalah sosiologi sastra yakni sosiologi karya. Landasan teori yang dipakai dalam menganalisis adalah teori yang berasal dari Hellers yang berpendapat bahwa politik identitas berkepentingan dengan pembebasan dari situasi keterpinggiran yang secara spesifik mencakup konstituensi (keanggotaan) dari kelompok dalam konteks yang lebih luas. Adapun metode dalam penelitian ini adalah metode kualitatif yang menghasilkan karya tulis dari teks yang mengacu pada Dimension budaya Dan Sub Kultur. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan cara membaca dengan cermat, teknik analisis data dilakukan secara deskriptif kualitatif, dan penyajian hasil analisis dilakukan secara informal. Setelah melakukan penelitian, dapat disimpulkan bahwa novel dalam novel Amoi Gadis yang Menggapai Impian. mencerminkan sejumlah politik Identitas yang terdapat dalam kehidupan masyarakat Thionghoa di daerah Singkawang pada masa peristiwa yang berdekatan dengan peristiwa GG30S beserta Faktor penyebab dan dampak yang terjadi di dalam masyarakat Thionghoa di daerah Singkawan. Politik Sosial yang diungkapkan meliputi; 1) bagaimana bentuk perempuan dalam Kosmologi China, 2) Faktor Ekonomi, 3) Diaspora, 4) Tradisi ampau, dan 5) Nasionalisme

Kata kunci: Novel, Amoi Gadis yang Menggapai Impian, MYA YE Dan Politik Identitas..

PENDAHULUAN

Indonesia sebagai negeri yang terbuka sejak dahulu hingga saat ini, dimana banyak masyarakat Tionghoa yang hidup di negeri ini. Secara historis, awal mula datangnya orang-orang Tionghoa ke Indonesia dapat ditelusuri sejak masa Dinasti Han (206 SM-220 M). Pada masa itu Tiongkok telah membuka hubungan perdagangan dengan





negara-negara di sekitar kawasan Asia Tenggara dan menurut catatan sudah ada orang Tionghoa yang datang ke Pulau Jawa (Djawa Dwipa).

Untuk kota Singkawang, masuknya etnis china dilatar belakangi emas. Mereka datang sebagai buruh pertambangan emas lebih dari 2,5 abad silam. Sultan samba.

Emaslah yang mengundang nenek moyang orang-orang Tionghoa itu. Mereka datang sebagai buruh pertambangan emas sekitar tahun 1720-1750 semasa Sultan Sambas yakni Sultan Akamuddin. Sultan memperkejakan mereka untuk membuka tambang-tambang, di wilayah kesultanan Sambas, yang mana daerah itu sekarang terdiri wilayah Singkawang, Bengkayang dan Sambas (Musa, 2003 : 126-130).

Para perantau china yang datang ke Indonesia berasal dari provinsi di China Selatan seperti provinsi Kwangtung, Fukien, Kwangsi dan Yunan dan tinggal setelah beberapa dekade mengalami yang dinamai Diaspora. Perbauran masyarakat China dengan masyarakat asli menciptakan identitas baru dalam tatanan kehidupan masyarakat China di Singkawang.

Barker (2005) menyatakan bahwa identitas adalah sesuatu yang bisa ditandai dalam perbedaan sebagai suatu bentuk representasi dalam sistem simbolik maupun sosial, untuk melihat sendiri tidak seperti yang lain. Identitas menjadi simbol perubahan secara berkelanjutan sebagai cara melestarikan warisan budaya (Primordial) dan sekaligus sebagai peralihan ke masa depan. Pada tahun 1970-an telah muncul gerakan subkultur yang menjadi persoalan kehidupan masyarakat secara sosial, karena prinsip dari subkultur adalah munculnya identitas kebudayaan baru yang mungkin kontradiktif antar kultur yang ada.

Reformasi 1998 menjadi babak baru dalam persoalan menyangkut Tionghoa, karena tuntutan reformasi, banyak hal yang dilakukan oleh Presiden Habibie berbalik dari jaman sebelumnya. Salah satu adalah dengan melakukan “political recognition, politik penerimaan terhadap masyarakat Tionghoa. Instruksi Presiden No 26 tahun 1998, menjadi titik awal kebijakan ini. Inpres itu mengatur penghapusan penggunaan istilah pribumi dan pribumi. Seluruh aparatur pemerintahan segera diinstruksikan untuk tidak menggunakan istilah tersebut untuk tidak membedakan penduduk Indonesia pada umumnya dengan penduduk Tionghoa. Perbedaan sebutan hanya didasarkan atas keragaman etnisitas seperti Jawa, Sunda, Batak, Melayu dan sebagainya. Perbedaan



status sosiologi terhadap tionghoa secara de jure tidak ada lagi.
(<https://icssis.wordpress.com/2012/05/09102012-52.pdf>.)

Runtuhnya pemerintahan Orde Baru membuka semacam gerbang bagi sastra etnis China di Indonesia untuk kembali berbicara banyak hal dalam kancah sastra Indonesia seperti pada zaman sebelum kemerdekaan. Masa dahulu sebelum orde berkuasa, pers (penerbitan) memang telah dikuasai oleh kaum peranakan, dimana ternyata terbitan karya sastra etnis Tionghoa jumlahnya puluhan kali lebih banyak dari Balai Pustaka.

Setelah era Soeharto lengser, kehidupan masyarakat China sedikit lega sejak dibukanya kembali kebebasan oleh pemerintah Gus Dur pada 17 Januari 2000 lalu, dengan mengeluarkan Keppres No. 6/2000 tentang pencabutan Inpres No. 14/1967 mengenai agama, kepercayaan, dan adat istiadat China, etnis tionghoa seolah mengalami “euforia”. Dengan gegap gempita mereka menyambut udara kebebasan setelah sekian puluh tahun terkungkung di dalam pengapnya bumi pertiwi.

Kebebasan itu pun terlihat dalam ranah kesusastraan. Munculnya genre sastra Melayu-Tionghoa ke kancah sastra modern, yang mengangkat tema-tema yang bernuansa oriental. Tema-tema ini seperti ini memberikan peluang untuk politik identitas etnis tionghoa di tengah masyarakat yang multikultural.

Salah satu novel melayu-tionghoa yang mengangkat tema-tema sosial budaya china adalah novel *Amoi (Gadis yang Menggapai Impian)*. Novel ini memperlihatkan Eksistensi china di Singkawang. Novel ini memperlihatkan adanya representasi diaspora atau identitas baru dalam masyarakat china.

Politik identitas yang digambarkan dalam novel ini terkait dengan cara sikap dan pandangan terhadap etnis minoritas di tengah masyarakat mayoritas. Terahir Sebagai peranakan china, pengarang juga memunculkan pembentukan konstruksi upaya perlawanan pembentukan stereotip orang china selama ini, yang terkenal dengan statusnya yang berada pada status sosial menengah. Didalam novel ini si pengarang memutar balikkan bagaimana china yang selama ini dianggap masyarakat menengah ke tengah, di dalam novel ini china mengalami kehidupan yang terbalik (miskin)

Novel “*Amoi gadis yang Menggapai Impian*” karya MHA YE terbitan KOMPAS tahun 2011, Mya Ye lahir di Sukabumi, 1 Juni 1979 adalah dokter gigi lulusan Universitas Moestopo (Beragama) Fakultas Kedokteran Gigi (1997-2005), yang



mengambil S-2 The London School of PR Jurusan Mass Communication. Novel ini menceritakan kehidupan masyarakat china yang ada di Singkawang khususnya menceritakan kehidupan amoi-amoi di kota Singkawang. Singkawang adalah tempat bersejarah bagi etnis Tionghoa, karena di kota itulah mereka berkembang dan mempunyai peradaban tersendiri, lengkap dengan sub kulturenya. Singkawang dengan stigma kota miskin, masyarakat yang kurang pendidikan, serta wanita-wanita penghibur, laki-laki yang ringan tangan, penjudi dan kasar.

Tokoh Utama dalam cerita ini adalah Shintia Arwida, seorang penulis muda, yang juga menggeluti dunia jurnalistik. Dia seorang gadis keturunan China yang tinggal di kota Jakarta yang begitu tertarik dengan kebudayaan leluhur kedua orangtuanya. Lahir dan besar di kota, membuatnya jauh dari budaya yang seharusnya menyatu dengan kehidupannya, dan sekaligus pernah membedakannya dengan rakyat bangsa Indonesia. Akibat modernisasi, keluarga Shintia tidak lagi mengenal cerita masa lalu leluhurnya.

Untuk memuaskan dahaganya akan pengetahuan leluhurnya Shintia memutuskan meneliti kehidupan amoi-amoi di kota Singkawang. Selama pengamatannya di Singkawang dia mengamati bagaimana amoi-amoi ini sangat taat pada adat dan tradisinya. Mereka (amoi-amoi) juga sangat patuh pada orang tua dan keluarganya. Tetapi kemiskinan yang membuat amoi-amoi itu terpuruk. Untuk mengubah nasib, mereka bersedia saja dijodohkan dengan lelaki mancanegara, khususnya negara Taiwan. Amoi-amoi ini berharap menggapai kebahagiaan yang di dambakannya selama ini.

Selain itu dalam novel ini juga memperlihatkan bagaimana agama budaya dan adat istiadat serta bahasa masyarakat china yang ada di Singkawang masih tetap berjalan, meskipun mereka sudah bertahun-tahun meninggalkan negeri asalnya.

Pengarang juga menggambarkan dalam novel ini bagaimana rasa nasionalisme yang ada di dalam masyarakat china Singkawang yang diperlihatkan oleh tokoh Shintia dan tokoh Su Yin yang sangat mencintai Indonesia.

Novel ini sangat menarik untuk diteliti karena di dalamnya merepresentasikan identitas kehidupan masyarakat China yang mana mungkin selama ini terkekang di era Seharto. Hadirnya karya sastra ini merupakan luapan kebahagiaan bagi masyarakat etnis china untuk memperlihatkan keeksistensian mereka saat ini. Politik Identitas Budaya China dalam novel ini menjadi tonggak untuk masyarakat china untuk mengenal



kembali akan identitas mereka yang mungkin sempat terkukung di era zaman pak harto. Novel ini penuh dengan simbolik terhadap keadaan Indonesia saat ini.

Tinjauan Penelitian

Sebuah penelitian dilakukan setelah dibaca dan ditelusuri terhadap penelitian-penelitian sebelumnya yang berkaitan erat dengan objek yang diteliti, baik secara formal maupun material. Bahwa novel *Amoi Gadis yang Menggapai Impian*. mencerminkan sejumlah politik Identitas yang terdapat dalam kehidupan masyarakat Thionghoa di daerah Sikawang pada masa peristiwa yang berdekatan dengan peristiwa GG30S.

Penelitian Singalinging (2020) yang berjudul *Politik Identitas aetnis Batak dalam novel Bulan Lebam di Tepian Toba karya Sihar Ramses Simatupang*. Yang di muat di *Deiksis: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 7 (1) Januari. Penelitian ini membahas dua hasil penelitian yang pertama, representasi identitas etnis Batak dalam novel ini memiliki sisi esensialis. Novel ini merepresentasikan persoalan-persoalan yang hadir dalam kehadiran Pabrik kertas Indorayon di Tanah Batak. Tidak berhenti di situ saja, novel ini pun mengkonstruksi identitas Batak dengan menawarkan alternatif identitas etnis Batak yang lebih positif. Kedua, persoalan tanah dan konstruksi identitas etnis Batak yang dibangun oleh novel atau pengarangnya adalah identitas manusia Batak yang ajakan untuk kembali pada nilai-nilai tradisi Batak yang sudah ada.

Penelitian Prakoso, (2019). Yang berjudul *Politik Identitas Keislaman dalam Novel Ayat-Ayat Cinta: Sebuah Pengantar Awal*. yang di muat di *Prosiding Seminar Nasional Pascasarjana UNNES 2019*. Penelitian ini membahas menunjukkan bahwa terdapat tiga kaidah sastra profetik yang terdapat dalam novel Ayat-Ayat Cinta 1 dan 2, menunjukkan ada amanat mendasar yang ingin disampaikan pengarang, melalui tokoh Fahri bahwa Alquran dan Islam adalah sebuah struktur yang utuh dan itulah pegangan hidup mendasar setiap muslim. Melalui cerita ini, pengarang berhasil menyampaikan pandangannya tentang Islam sebagai rahmatanlil alaamiin.

Metode dan Penelitian

Metode penelitian pada dasarnya merupakan cara kerja untuk memahami dan menelaah objek-objek penelitian. Metode yang dipakai dalam penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif yang bersifat deskriptif. Metode kualitatif, menurut Bodgan



dan Taylor (dalam Moleong, 2014: 4) adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif, berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati. Dalam metode ini ada tiga tahapan yang harus ditempuh, yaitu sebagai berikut:

a). Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan studi kepustakaan. Studi kepustakaan adalah teknik pengumpulan data dengan mengadakan studi penelaahan terhadap buku-buku, literatur-literatur, catatan-catatan, dan laporan-laporan yang ada hubungannya dengan masalah yang dipecahkan (Nazir, 1988: 111). Dalam penelitian yang terdapat pada novel TSM teknik pengumpulan data ini dengan cara membaca novel dan buku-buku yang berkaitan dengan masalah sosial yang di gambarkan oleh novel yang diteliti.

b). Teknik Analisis Data

Analisis data dalam penelitian ini dilakukan dengan cara analisis data deskriptif kualitatif. Deskriptif (Departemen Pendidikan Nasional, 2008: 320) ialah bersifat deskripsi; bersifat menggambarkan apa adanya. Sedangkan Kualitatif (Departemen pendidikan Nasional, 2008: 745) ialah berdasarkan mutu.

c). Teknik Penyajian Hasil Analisis

Teknik penyajian hasil analisis disajikan secara informal (naratif) yang berbentuk artikel.

Hasil dan Pembahasan

Politik Identitas Etnis Tionghoa yang bisa kita lihat pada novel *Amoi Gadis yang Menggapai Impian* karya MYA YE adanya “penguatan politik identitas masyarakat china” dalam “Dimensi Budaya dan Sub Kultur” di Singkawang Prov Kalimantan Barat. Dalam novel ini bagaimana pengarangnya yang juga seorang perempuan keturunan china memunculkan politik identitasnya yaitu “politik budaya” yang mana semasa Presiden Soeharto mereka terkekang. Dibawah ini akan terlihat bagaimana politik identitas “Dimensi Budaya dan Sub Kultur’ masyarakat China di Singkawang pada Novel *Amoi Gadis yang Menggapai Impian*.

Menurut Agnes Heller politik identitas adalah gerakan politik yang focus perhatiannya pada perbedaan sebagai satu kategori politik utama. Politik identitas muncul atas kesadaran individu untuk mengelaborasi identitas partikular, dalam bentuk relasi dalam identitas primordial etnik dan agama. Sedangkan dalam



pengertian yang lebih luas politik identitas berkepentingan dengan pembebasan dari situasi keterpinggiran yang secara spesifik mencakup konstituensi (keanggotaan) dari kelompok dalam konteks yang lebih luas yang berbicara tentang satu kelompok yang diidentikkan oleh karakteristik biologis atau tujuan-tujuan biologisnya dari suatu titik pandang. Sebagai contoh adalah politik ras dan politik gender (Hellner, 1994:4).

A). Perempuan Dalam Kosmologi China

Dalam masyarakat China terdapat dua prinsip dasar kosmologi yaitu, Yin dan Yang. Tataan yang ada ini menyiratkan bahwa kedudukan perempuan dalam tata hidup manusia harus dibawah dan rendah seperti bumi. Kedudukan perempuan yang inferior dilihat sebagai hukum alam. Yin (Bumi) dikuasai oleh Yang (Langit).

Contohnya nyata dalam praktek kehidupan masyarakat China kuno berkaitan dengan pembagian peran tersebut misalnya terlihat dalam bidang pendidikan yang menunjukkan hak perempuan lebih kecil dibandingkan laki-laki. Pendidikan pada masa china kuno sangat penting untuk menuju karier sebagai mandarin atau pegawai tinggi kekaisaran sebuah jabatan yang sangat diidam-idamkan oleh anak laki-laki China pada masa itu. Dalam novel Amoi Gadis yang Menggapai Impian memperlihatkan fenomena ini, terlihat dalam kutipan di bawah ini :

“Li Ti Lan mencebik. “Wah , sombongnya kau. Macam orang kaya saja. Sudahlah, tak usah macam-macam. Anak perempuan tak usah sekolah tinggi-tinggi. Nanti baliknya akan ke dapur juga. Buang-buang duit saja” (Amoi, 2011:47)

Perempuan dalam kultur budaya china sejak kecil sudah menderita, dimana kehadiran mereka tidak begitu dibutuhkan. Ini terlihat pada kutipan di bawah ini :

“Memang serba salah menjadi wanita Tionghoa. Sejak dulu, kelahiran mereka tak terlalu diharapkan. Jangankan dipestakan seperti bila anak lelaki yang dilahirkan, kelahiran mereka tak jarang diiringi reaksi kesedihan.” (Amoi, 2011: 131)

“Perempuan dianggap tak bisa apa-apa. Tak bisa membawa nama marga keluarga. LBukan dianggap sebagai pembawa berkah. Meskipun akhirnya, mereka jugalah yang harus berjuang, membanting tulang mencari nafkah” (Amoi,2011:131)



Setelah dewasa para perempuan itu pun harus patuh pada ayahnya dimana dalam persoalan perkawinan harus sesuai pilihan ayahnya. Setelah menikah pun penderitaannya juga belum berhenti, jika anak yang dilahirkan tidak laki-laki maka akan diremehkan dalam keluarga dikarenakan sang anak tidak bisa mewariskan garis keturunan dari sang suami.

Politik Identitas yang diangkat pengarang dalam novelnya adalah politik budaya dimana budaya china telah mempenjarakan hak-hak perempuan. Kondisi inilah yang ada pada masyarakat china yang ada di singkawang. Disamping itu juga politik ekonomi (kapitalis), dalam novel ini perempuan bisa dibeli dengan mudah seandainya laki-laki asing itu memiliki perekonomian yang bagus. Ini terlihat dalam kutipan dibawah ini :

Uang. Uang. Uang. Hanya itu yang ada di pikiran A Cu. Dia dan segala kemiskinan yang melilitnya. Seperti lingkaran setan yang melumpuhkan semua sendi kehidupan. Pemikirannya tak bisa diandalkan.(Amoi, 2011: 256)

“Kalau boleh Cece sarankan, hati-hati, A Cu. Pernikahan tidak bisa dibuat main-main. Ini menyangkut masa depanmu. Jangan sampai kamu menyesal kemudian,” nasihat Shintia sungguh-sungguh. Tetapi sepertinya nasihat apa pun mental saja. A Cu tetap pada pendiriannya. Menikah dengan lelaki Taiwan kaya. Tekadnya kuat. Sekuat mimpinya untuk mengubah nasibnya. (Amoi, 2011:256).

Kondisi Kemiskinan masyarakat China Singkawang juga merupakan gambaran masyarakat Indonesia saat ini. Dimana para perempuan yang berkerja kasar dan sektor bawah memperlihatkan bagaimana situasi para anak bangsa yang bekerja pada perusahaan-perusahaan negara seperti Cevron, Caltex, Sedangkan posisi pekerjaan yang berkelas dikuasai oleh pihak luar/ pekerja Asing.

Sedangkan hegemoni Ayah terhadap anak perempuan dalam kultur budaya china dalam novel ini merupakan simbolik bagaimana posisi seorang Pimpinan/kepala. negara Dalam hal ini saya melihat hegemoni ayah dengan kondisi politik Indonesia saat ini pada posisi Presiden.

(KS, 2012:73) mengatakan Kekuasaan Presiden Republik Indonesia sebagai kepala negara sering disebut dengan “hak prerofatif presiden” yang diartikan sebagai kekuasaan mutlak presiden yang tidak dapat diganggu oleh pihak lain.

Ini sebenarnya merupakan sebuah simbolis dalam kehidupan politik di Indonesia. Bagaimana kondisi Indonesia yang menampilkan kebobrokan para penguasa dalam



hukum. Kita bisa lihat dalam ranah hukum saja misalnya bagaimana keadilan bisa diperjual belikan. Kondisi si tokoh perempuan yang tertindas merupakan simbol rakyat kecil yang menderita. Dan si laki-laki asing yang membeli perempuan/Amoi itu adalah mereka-mereka yang berkuasa.

Dalam novel Amoi ini terlihat bagaimana rendahnya kaum perempuannya dibandingkan dengan kaum laki-laknya. Gadis-gadis Tionghoa tidak diberikan kesempatan untuk mengenyam pendidikan, sehingga umumnya mereka buta huruf dan dalam dunia pekerjaan mereka hanya bisa ikut aktif dalam sektor pekerjaan rendah seperti pembantu, penjaga toko. Hal ini dapat kita lihat pada kutipan dibawah ini :

Dan mereka tidak bisa menuntut. Ajaran kuno yang diwariskan turun temurun tak mengajarkan mereka untuk berjuang memperoleh haknya. Yang mereka tahu, hanyalah itu. Perempuan tak ada hak berbicara. Tak ada hak untuk maju. Tak ada hak untuk mengejar cita-cita sampai setinggi bintang di angkasa.

Tempat mereka adalah di dapur. Di sisi suami. Di tengah anak-anak. Duduk diam mendengarkan rapat keluarga tanpa sedikit pun berhak menyela. Pun jika itu mengenai nasib mereka. Apa pun yang digariskan mereka harus pasrah menerima. (Amoi, 2011: 130-131)

B. Faktor Ekonomi

Tema yang diangkat dalam novel ini terhadap politik identitas etnis china, memperlihatkan adanya stratifikasi dalam memandang manusia. Seperti yang kita ketahui bahwa etnis China terkenal dengan banyaknya mereka menjadi pengusaha dan kaya-kaya. Dalam cerita ini novel ini terlihat bahwa faktor ekonomi menjadi sebuah perhatian. Bagaimana mereka yang berstatus ekonomi lebih tinggi tidak akan bisa memiliki menantu miskin. Ini memperlihatkan bagaimana adanya kesombongan etnis china dalam memandang manusia. Seperti kutipan di bawah ini :

“Papa Jahat! Papa cuma pikiran gengsi. Kalau Su anak orang kaya, pasti papa tidak akan begini, “berondong Xioa Yen lagi. Tangisnya juga belum reda.

C. Diaspora

Diaspora yang dilakukan masyarakat Cina ke berbagai wilayah di dunia, membuat mereka mempunyai kultur tersendiri dengan kekhasan masing-masing, karena telah berakulturasi dengan wilayah tempat baru dimana mereka berada. Ini terlihat pada kutipan di bawah ini :

“Di zaman sekarang, memang banyak yang sudah meninggalkan cara-cara kuno. Tapi yang tetap mempertahankannya pun tidak sedikit”. "Suu Yin tersenyum. “Dalam



tradisi kuno, anak lelaki memang lebih diharapkan dari pada anak perempuan. Karena jika mereka menikah kelak, keturunan mereka akan mewariskan marga yang sama dengan orang tuanya. Sedangkan perempuan pasti akan mengikuti marga suaminya. Tetapi di era globalisasi sekarang tradisi ini semakin menipis. Mereka yang tidak punya anak lelaki sudah tidak begitu mempersoalkan lagi. Malah sekarang banyak juga yang kebalikannya. Mereka mengharapkan anak perempuan saja. Karena anak perempuan bisa dinikahkan dengan orang taiwan kaya. (Amoi, 2011:115)

“Tapi itulah yang terjadi pada kebanyakan teman-teman saya di Jakarta,” renung Shintia. Kemudian agak malu-malu ia melanjutkan,” termasuk saya. Kami hanya mengerti kalau kami masih keturunan Tionghoa. Tapi apa itu Tionghoa, bagaimana budayanya, bagaimana bahasanya, jangan tanyakan. Kami kebanyakan sudah buta,” (Amoi, 2011: 247)

D. Tradisi Angpau

Di Indonesia masyarakat keturunan Tionghoa dapat merayakan tahun baru Imlek dengan bebas sejak tahun 2000 ketika Presiden Abdurrahman Wahid mencabut Inpres nomor 14/1967. kemudian Presiden Megawati Soekarnoputri menindaklanjuti dengan mengeluarkan Keputusan Presiden Nomor 19/2002 tertanggal 9 April 2002 yang meresmikan Imlek sebagai hari libur nasional. Mulai tahun 2003, Imlek resmi dinyatakan salah satu hari libur nasional.

Sejak era kepemimpinan Abdurrahman Wahid, tembok batas diskriminasi atas warga tionghoa memang perlahan terkikis selapis demi selapis dan banyaknya etnis china yang sudah mulai bergerak ke kancah percaturan politik.

Dalam novel ini menggambarkan bagaimana kebebasan dan kebahagiaan etnis china ketika menyambut perayaan Imlek. Seperti kutipan di bawah ini :

“Ngai ingat, waktu kecil dulu sempat mengalami kemeriahan perayaan yang memakai barongsai dan liong ini. Tapi tidak lama. Kerena setelah itu pemerintah melarang segala hal yang berbau-bau Tionghoa, maka semua pun hilang. Setelah era reformasi. Barulah ngai bisa menonton atraksi mereka lagi, kata Shintia. Matanya setengah menerawang, mengingat-ingat kenangan masa kecilnya yang sudah separuh kabur dari memorinya. (hal 188)

Selain itu novel ini oleh pengarang menyisipkan budaya imlek dalam karyanya. Novel ini memperlihatkan bagaimana menggunakan politik budaya “Angpau” yang merupakan simbolik dalam membasmi korupsi. Kita bisa lihat dalam setiap perayaan tahun baru china atau Imlek salah satu tradisi yang sangat menarik dalam budaya china adalah budaya dimana orang-orang china saling bertukar salam, dimana yang muda



mendatangi yang tua. Dimana pada saat itu para orang-orang tua memberikan angpao kepada yang muda.

E. Nasionalisme

Rasa nasionalisme juga menjadi bentuk identitas yang dimunculkan Mya Ye dalam karyanya. Bagaimana. Ini terlihat dalam kutipan di bawah ini :

“Ada kecintaan yang mendalam di nada suara wanita Tionghoa ini terhadap tanah kelahirannya. Ia mencintai tanah Singkawangnya, bukan tanah leluhurnya di negeri Tirai Bambu sana. Ia tetap mengakui dirinya Indonesia, yang mempunyai semangat membangun negerinya melalui tindakan-tindakan kecil yang dilakukannya, salah satunya berusaha memajukan kotanya.

Simpulan

Runtuhnya masa orde baru membawa angin segar bagi masyarakat china yang ada di Indonesia khususnya masyarakat china di singkawang. Adanya ruang bagi mereka yang selama ini terkungkung, terlihat dalam dunia kesuassatraan modern Indonesia. Bangkitnya genre sastra Melayu-Tionghoa kembali ke kancah sastra Indonesia disambut dengan positif.

Amoi Gadis yang Menggapai Impian adalah novel karya Mya Ye yang lahir di era Reformasi. Novel yang sarat dengan politik identitas yang dimunculkan oleh si pengarang. Yang menggambarkan bagaimana kehidupan masyarakat etnis China di singkawang yang sudah mengalami diaspora dalam kehidupannya. Selain itu cerita di dalam novel ini mengangkat tema-tema sosial budaya masyarakat china, kehidupan masyarakat china yang berada di dalam status sosial bawah di era orde baru.. Adanya rasa nasionalisme yang dimunculkan pengarang dengan memunculkan semangat nasionalisme didalam karya ini.

Daftar Pustaka

- Alkadrie, Jafar Fikri, GorbyFaisal Hanifa, Annisa Chantika Irawan. 2017. *Dinamika Diaspora Subkultur Etnik Cina Di Kota Singkawang*.
- Barker, C (2005). *Cultural Studies, Teori dan Praktik*. Yogyakarta : Kreasi Wacana
- KS, Wahyu Triono.2012. *Satrio Piningit Di Negeri Tuyul*. Cinta Indonesia.Jakarta



- Musa, Pabali H. 2003. *Sejarah Kesultanan Sambas Kalimantan*, STAIN Pontianak Press ISBN : 979-97063-3-5.
- Suryani, dan Ana Sabhana Azmy.2016. Politik Identitas dan Nasionalisme Kebangsaan, “Studi Atas Penguatan Politik Identitas Etnis Tionghoa Pasca Orde Baru). Laporan Hasil Penelitian Pengembangan Ilmu Pengetahuan (Sains) tahun anggaran 2016. Pusat Penelitian dan Penerbitan (Puslitpen) LP2M UIN Syarif Hidayatullah. Jakarta
- Wibowo, Priyatno. Tionghoa Dalam Keberagaman Indonesia: Sebuah Perspektif Historis Tentang Posisi dan Identitas. Online : <https://icssis.wordpress.com/2012/05/09102012-52.pdf>.
- Ye, Mya. 2011. *Amoi, Gadis yang Menggapai Impian*. PT. Kompas Media Nusantara. Jakarta